

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Penelitian ini didukung dengan teori-teori yang relevan yang berkaitan dengan permasalahan dan ruang lingkup pembahasan sebagai landasan dalam penelitian, diantaranya sebagai berikut :

2.1.1 Profitabilitas

a. Definisi Profitabilitas

Harmono (2011:110-111) dalam Sari (2020), menyatakan bahwa konsep profitabilitas ini dalam teori keuangan sering digunakan sebagai indikator kinerja fundamental perusahaan mewakili kinerja manajemen. Secara konsep dapat disimpulkan bahwa kinerja fundamental perusahaan diproksikan melalui dimensi profitabilitas perusahaan memiliki hubungan kualitas terhadap nilai perusahaan melalui indikator harga saham dan struktur modal perusahaan berkenaan dengan besarnya komposisi utang perusahaan.

Profitabilitas menurut Sartono (2010:122) dalam Sembiring (2019), adalah “kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri”. Menurut Hery (2019), profitabilitas atau *profitability* menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan suatu laba (*profit*) dengan menggunakan semua kemampuan serta sumber daya yang dimiliki.

Berdasarkan definisi profitabilitas yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan yang dimiliki suatu

perusahaan dalam memperoleh atau menghasilkan laba (*profit*) dengan menggunakan sumber daya yang dimilikinya.

b. Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Menurut Kasmir (2012:197) dalam Sembiring (2019), yang menyatakan bahwa tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman mauppun modal sendiri
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan, dll.

c. Fungsi Profitabilitas

Rasio profitabilitas memiliki berbagai fungsi tertentu bagi perusahaan. Berikut ini berbagai fungsi dari rasio profitabilitas yaitu :

1. Sebagai pengukur performa perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari jumlah modal yang diberikan atau dimiliki. Baik modal yang dipinjami atau modal yang berasal dari kekayaan pemilik perusahaan

2. Sebagai pembanding posisi atau jumlah laba yang dimiliki perusahaan pada tahun ini (saat ini) terhadap jumlah laba pada tahun sebelumnya
3. Sebagai penyaji data terkait laba perusahaan dari waktu ke waktu, sehingga bisa digunakan sebagai sarana evaluasi para stakeholders
4. Untuk mengetahui besar laba yang didapatkan perusahaan yang dihasilkan oleh total aset dan total ekuitas yang dimiliki
5. Sebagai pengukur terkait margin laba kotor yang dimiliki atas penjualan bersih, margin laba operasional atas penjualan bersih, serta margin laba bersih atas penjualan bersih.

Profitabilitas merupakan faktor terpenting bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan, perusahaan yang sehat harus berada dalam keadaan yang menguntungkan (*profitable*). Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan atau suatu badan usaha dalam menghasilkan laba pada suatu periode akuntansi atau mencapai tingkat keuntungan sesuai target yang telah ditetapkan. Dengan mengukur tingkat profitabilitas pada suatu perusahaan, kita dapat mengetahui tingkat efisiensi dan efektivitas aktiva operasional perusahaan tersebut dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba pada suatu periode akuntansi.

d. Jenis Rasio Profitabilitas

Adapun jenis rasio Profitabilitas yang sering digunakan perusahaan adalah :

1. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)
2. Margin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)
3. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

4. Rasio Pengembalian Aset (*Return On Assets Ratio*)
5. Rasio Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity Ratio*)
6. Rasio Pengembalian Penjualan (*Return On Sales Ratio*)
7. Pengembalian Modal yang Digunakan (*Return On Capital Employed*)
8. *Return On Investment* (ROI)
9. *Earning Per Share* (EPS)

Manajer keuangan sering mengukur kinerja perusahaan dengan rasio laba bersih terhadap total aset. Hal ini disebabkan laba bersih mengukur keuntungan setelah dipotong beban bunga, hal ini membuat profitabilitas yang jelas dari perusahaan sebagai fungsi struktur modalnya. Dalam penelitian ini, akan menggunakan *Return on Assets* (ROA) untuk mengukur profitabilitas perusahaan. Fahmi (2018) menyatakan *Return On Assets* adalah “Melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan”. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio imbalan aktiva (pengembalian atas penggunaan aset) yang dipakai dan untuk mengevaluasi apakah manajemen telah mendapatkan imbalan yang memadai (*reasonable return*) dari aktiva yang digunakan oleh perusahaan.

Return On Asset (ROA) menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan (*Net Operating Income*) dengan jumlah aset (*Net Operating Assets*) yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut. Sebutan lain untuk ROA adalah “*Net Operating Profit Rate Of Return*” atau “*Operating*

Earning Power” (Munawir, 2014). Semakin tinggi rasio ini semakin baik artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat demikian pula sebaliknya. Semakin besar nilai *Return On Asset* (ROA) maka akan semakin baik, sehingga perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi dengan menggunakan total aset yang dimilikinya, dimana persentase rasio ini dinyatakan oleh rumus sebagai berikut :

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Net Profit After Tax}}{\text{Total Assets}}$$

2.1.2 Likuiditas

a. Definisi Likuiditas

Rasio likuiditas menurut Fahmi (2018:65-72) dalam Sembiring (2019), adalah “kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu.” Menurut Riyanto (2010), “likuiditas adalah masalah yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi”. Hamidah (2019), menjelaskan bahwa rasio likuiditas menggambarkan hubungan aset lancar dengan pasiva lancar pada sebuah perusahaan. Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuid sebuah perusahaan dengan membandingkan seluruh komponen aktiva lancar dengan komponen pasiva lancar (Kasmir, 2019). Artinya apabila perusahaan akan mampu untuk memenuhi hutang tersebut terutama hutang yang telah jatuh tempo. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar mampu menutupi kewajiban-kewajiban lancar.

Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan yang dimiliki oleh suatu perusahaan terkait dengan aset lancar yang dimilikinya untuk membayar hutang jangka pendek perusahaan.

b. Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas menurut Kasmir (2012:131) dalam Sembiring (2019) :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

c. Jenis Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas memiliki beberapa alat ukur, seperti *quick ratio*, *cash ratio* ataupun rasio likuiditas lainnya.

Menurut Syafri Harahap (2013:301) dalam Setiawan (2020), menyatakan bahwa rasio-rasio untuk mengukur likuiditas adalah :

1. Rasio Lancar (*current ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar, Rasio ini juga sering disebut dengan *current ratio*. Aktiva lancar dalam rumus tersebut dapat juga disebut dengan *current asset*. Sedangkan hutang lancar pada rumus diatas dapat juga disebut dengan *current liabilities*.

2. Rasio Cepat (*quick ratio*)

Rasio ini menunjukkan rasio menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar. Rasio cepat biasa dikenal dengan istilah *quick ratio*, untuk aktiva lancar pada rumus tersebut dapat juga disebut sebagai *current asset*, persediaan sendiri dapat juga disebut dengan *inventory*. Sedangkan hutang lancar dapat disebut dengan *current liabilities*.

3. Rasio Kas atas Aktiva

Rasio ini menunjukkan porsi jumlah kas atau dapat juga disebut *cash* dalam aktiva lancar, istilah lain dari pada rasio ini adalah *cash to current asset ratio*.

4. Rasio Kas atas Utang Lancar

Rasio ini menunjukkan porsi kas dalam menutupi utang lancarnya.

5. Rasio Aktiva Lancar dan Total Aktiva

Rasio ini menunjukkan porsi aktiva lancar dalam total aktiva. Rasio ini juga sering disebut dengan *cash ratio*. Aktiva lancar dalam rumus diatas dapat

disebut dengan *current asset*. Sedangkan untuk total aktiva dapat juga disebut dengan total asset.

6. Rasio Aktiva Lancar dan Total Utang

Rasio ini menunjukkan porsi aktiva lancar dan hutang. Rasio ini dapat juga disebut dengan *current asset to total liabilities*. Aktiva lancar dapat diartikan dengan *Current Asset*. Sedangkan Total hutang dapat juga disebut *current liabilities*.

Sebagai parameter dari likuiditas, penulis menggunakan *current ratio* (CR) dalam penelitian ini karena dalam praktiknya menurut Kasmir (2012:135) dalam Sembiring (2019), “sering kali dipakai bahwa rasio lancar dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi perusahaan”. *Current Ratio* (CR) dihitung dengan rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban lancar. Semakin besar rasio ini semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menutupi hutang jangka pendeknya.

2.1.3 Solvabilitas

a. Definisi Solvabilitas

Rasio yang menggambarkan penggunaan hutang atau *liability* serta kemampuan suatu perusahaan dalam membayar hutangnya adalah solvabilitas atau *leverage* (Anwar, 2019). Menurut Kasmir (2019), rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana aktiva dibiayai oleh hutang. Artinya berapa banyaknya hutang dibandingkan

dengan aktiva dari perusahaan itu sendiri. Hery (2015), menjelaskan bahwa rasio solvabilitas atau *leverage* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan dari suatu perusahaan dalam memenuhi atau melunasi semua kewajibannya.

Berdasarkan definisi solvabilitas yang tertera diatas dapat disimpulkan bahwa solvabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi hutang atau kewajibannya.

b. Tujuan Solvabilitas

Kasmir (2012:153) dalam Sembiring (2019), beberapa tujuan perusahaan menggunakan rasio solvabilitas, yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki, dll.

c. Jenis Rasio Solvabilitas

Penggunaan rasio solvabilitas atau *leverage* disesuaikan dengan tujuan perusahaan. Artinya perusahaan dapat menggunakan *leverage ratio* secara keseluruhan atau sebagian dari masing-masing jenis rasio solvabilitas yang ada. Penggunaan rasio secara keseluruhan, artinya seluruh jenis rasio yang dimiliki perusahaan. Sedangkan sebagian, artinya perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio yang dianggap perlu untuk diketahui. Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas antara lain :

1. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Debt ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas.

3. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Long term debt to equity ratio merupakan rasio antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang. Yaitu dengan cara membandingkan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

4. *Times Interest Earned Ratio*

Rasio ini menunjukkan besarnya jaminan keuntungan untuk membayar bunga hutang jangka panjang.

5. *Long Term Debt to Non Current Asset*

Rasio ini menunjukkan perbandingan antara hutang jangka panjang aktiva selain aktiva lancar. Rasio ini biasa digunakan untuk menilai solvabilitas perusahaan dengan standar rata-rata dipergunakan sebesar 50% atau 1:2.

6. *Tangible Assets Debt Coverage (TADC)*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui rasio antara aktiva tetap berwujud dengan hutang jangka panjang. Artinya rasio ini menunjukkan setiap rupiah aktiva berwujud yang digunakan untuk menjamin hutang jangka panjangnya. Rasio ini juga menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mencari pinjaman baru dengan jaminan aktiva tetap yang ada. Semakin tinggi rasio ini semakin besar jaminan yang ada dan kreditor jangka panjang semakin aman atau terjamin. Dan semakin besar kemampuan perusahaan untuk mencari pinjaman. Rasio ini biasanya minimal 100% atau 1:1 yang mana bawa Rp 1 hutang jangka panjang dijamin oleh Rp 1 aktiva tetap yang ada.

7. *Current Liabilities to Net Worth*

Rasio ini menunjukkan bahwa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri. Jadi rasio ini merupakan rasio antara hutang lancar dengan modal sendiri. Tujuan dari rasio ini adalah untuk mengetahui seberapa besar bagian dari modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang lancar. Semakin kecil rasio ini semakin baik, sebab modal sendiri yang

ada di perusahaan semakin besar untuk menjamin hutang lancar yang ada pada perusahaan.

Penelitian ini menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk mengukur solvabilitas perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang membandingkan hutang perusahaan dengan total ekuitas. Menurut Darsono (2010) “untuk menilai rasio ini faktor lain yang perlu dipertimbangkan adalah stabilitas laba perusahaan. Pada perusahaan yang memiliki catatan laba yang stabil, peningkatan dalam hutang lebih bisa ditoleransi daripada perusahaan yang telah memiliki catatan laba yang tidak stabil”. Rasio hutang terhadap ekuitas adalah suatu usaha untuk memperlihatkan, dalam format lain, proporsi relatif hak pemberi pinjaman terhadap hak kepemilikan dan digunakan sebagai ukuran peranan hutang (Djarwanto, 2010). *Debt to Equity Ratio* dihitung dengan rumus :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

Rasio ini menggambarkan total hutang dan total ekuitas dalam pendanaan dan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi kewajibannya. DER merupakan rasio solvabilitas yang menunjukkan gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya, sehingga bisa melihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu hutang atau kewajiban. Semakin tinggi DER, semakin besar persentase modal dari luar perusahaan (pinjaman) yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasional, atau semakin besar DER menandakan struktur modal usaha lebih banyak menggunakan pinjaman (hutang) dari pada ekuitas.

d. Implikasi Rasio Solvabilitas

Menurut Fred Weston dalam buku Kasmir yang berjudul “Analisis Laporan Keuangan” dalam Sembiring (2019), rasio solvabilitas memiliki beberapa implikasi sebagai berikut :

Kreditor mengharapkan ekuitas (dana yang disediakan pemilik) sebagai margin keamanan. Artinya jika pemilik memiliki dana yang kecil sebagai modal, risiko bisnis terbesar akan ditanggung oleh kreditor. Dengan pengadaan dana melalui utang, pemilik memperoleh manfaat berupa tetap dipertahankannya penguasaan atau pengendalian perusahaan. Bila perusahaan mendapat penghasilan lebih dari dana yang dipinjamkannya dibandingkan dengan bunga yang harus dibayarnya, pengembalian kepada pemilik diperbesar.

Dalam praktiknya, apabila hasil perhitungan, perusahaan ternyata memiliki rasio solvabilitas yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapat laba lebih besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas lebih rendah tentu mempunyai risiko kerugian lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (return) pada saat perekonomian tinggi. Dalam pengukuran rasio solvabilitas atau *leverage ratio*, dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu :

1. Mengukur rasio-rasio neraca dan sejauh mana pinjaman digunakan untuk permodalan
2. Melalui pendekatan rasio-rasio laba rugi

2.1.4 Modal Kerja

a. Definisi Modal Kerja

Perusahaan harus mampu mengoptimalkan modal kerja. Selama perusahaan masih beroperasi, modal selalu diperlukan untuk membiayai kegiatan perusahaan. Menurut Sri (2010:112) dalam Sembiring (2019), ada beberapa terminologi modal kerja yang sering digunakan, diantaranya adalah :

1. Modal kerja (*working capital*), atau kadang-kadang disebut juga modal kerja kotor, sebenarnya adalah aktiva lancar yang digunakan dalam operasi perusahaan dan harus selalu ada dalam perusahaan. Seperti kas, piutang, persediaan dan surat berharga.
2. Modal kerja bersih (*net working capital*), didefinisikan sebagai aktiva lancar dikurangi kewajiban lancar.
3. Modal kerja operasi bersih, didefinisikan sebagai aktiva lancar minus kewajiban lancar yang tidak dikenakan bunga. Lebih spesifik lagi, modal kerja operasi bersih sering dinyatakan sebagai kas dan sekuritas, piutang dan persediaan dikurangi dengan utang dagang dan kewajiban aktual.
4. Rasio cepat atau *acid test* juga mencoba untuk mengukur likuiditas dan rasio ini dihitung dengan mengurangi persediaan dari aktiva lancar dan kemudian membaginya dengan kewajiban lancar karena mereka adalah aktiva lancar yang paling tidak likuid, oleh karenanya, rasio cepat adalah suatu "*acid test*" atas kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya.

5. Kebijakan modal kerja, adalah kebijakan-kebijakan perusahaan sehubungan dengan tingkat sasaran untuk masing-masing kategori aktiva lancar dan bagaimana aktiva lancar akan didanai.
6. Manajemen modal kerja, mencakup penetapan kebijakan modal kerja dan pelaksanaan kebijakan tersebut dalam operasi sehari-hari.

Dengan kata lain modal kerja adalah modal yang seharusnya tetap ada dalam perusahaan sehingga operasional perusahaan menjadi lebih lancar serta tujuan akhir perusahaan untuk menghasilkan laba akan tercapai. Modal kerja atau *working capital turnover* dijelaskan oleh Kasmir (2019) sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana ditanamkan dalam modal kerja yang berputar dalam satu periode tertentu atau berapa banyak penjualan yang diperoleh dari setiap modal yang dipakai.

Definisi terkait modal kerja juga dijelaskan oleh Herli dan Hafidhah (2015), sebagai rasio yang digunakan untuk memperlihatkan keefektifan modal kerja suatu perusahaan dalam mencapai penjualan. Rasio yang dapat digunakan oleh sebuah perusahaan untuk mengukur keefektifan modal kerjanya dalam memperoleh penjualan dinamakan dengan *working capital turnover* atau perputaran modal kerja (Hery, 2015).

Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa *working capital turnover* merupakan rasio untuk mengukur keefektifan perusahaan dalam mengelola modal kerja yang dipakai untuk memperoleh banyaknya penjualan dalam suatu periode.

b. Konsep Modal Kerja

Riyanto (2010), mengungkapkan konsep modal kerja terbagi menjadi tiga macam, yaitu:

1. Konsep Kuantitatif

Konsep ini menyebutkan bahwa modal kerja adalah seluruh aset lancar. Dalam konsep ini adalah bagaimana mencukupi kebutuhan dana untuk membiayai operasi perusahaan jangka pendek. Konsep ini sering disebut dengan modal kerja kotor (gross working capital).

2. Konsep Kualitatif

Konsep kualitatif adalah konsep yang menitikberatkan pada kualitas modal kerja. Konsep ini melihat selisih antara jumlah aset lancar dengan kewajiban lancar. Konsep ini disebut modal kerja bersih atau net working capital.

3. Konsep Fungsional

Konsep fungsional menekankan kepada fungsi dana yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba. Artinya sejumlah dana yang dimiliki dan digunakan perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan. Semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat meningkatkan perolehan laba. Demikian pula sebaliknya, jika dana yang digunakan sedikit, laba pun akan menurun. Jika volume penjualan naik, maka investasi persediaan dan piutang meningkat. Hal ini berarti meningkatkan modal kerja.

c. Jenis-jenis Modal Kerja

Jenis-Jenis Modal Kerja Sawir (2005:132) dalam Trimo (2014), menyatakan bahwa modal kerja dapat digolongkan menjadi dua yaitu :

1. Modal kerja permanen (*permanent working capital*)

Merupakan modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya atau dengan kata lain modal kerja harus terus menerus dielukan untuk kelancaran usaha

2. Modal kerja variabel (*variable working capital*)

Merupakan jumlah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan

d. Sumber-sumber Modal Kerja

Secara umum, sumber dana modal kerja menurut Sjahrial dan Purba (2013: 71) dalam Savitri (2016), adalah :

1. Penjualan aktiva tetap dan investasi jangka panjang
2. Penjualan ekuitas saham dan utang obligasi
3. Laba bersih setelah pajak
4. Penyusutan atau depresiasi aktiva tetap

Munawir (2010: 120) dalam Savitri (2016), mengemukakan contoh-contoh modal kerja dapat berasal dari berbagai sumber, yaitu :

1. Hasil operasi perusahaan

Jumlah *net income* yang tampak dalam laporan perhitungan laba rugi ditambah dengan depresiasi dan amortisasi, jumlah ini menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan.

2. Keuntungan dari penjualan surat berharga

Surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk jangka pendek adalah salah satu unsur aktiva lancar yang segera dapat dijual dan akan menimbulkan keuntungan bagi perusahaan.

3. Penjualan aktiva tetap investasi jangka panjang dan aktiva lancar lainnya
4. Penjualan obligasi dan saham serta kontribusi dana dari pemilik, hutang hipotik, obligasi dan saham dapat dikeluarkan oleh perusahaan apabila diperlukan sejumlah modal kerja.
5. Pinjaman dari bank dan pinjaman jangka pendek lainnya
6. Kredit dari *supplier* atau *creditor*

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sumber modal kerja berasal dari hasil operasi perusahaan, laba bersih setelah pajak, penjualan ekuitas saham dan utang obligasi, penjualan aktiva tetap dan investasi jangka panjang, penyusutan aktiva tetap, pinjaman dari bank, kredit dari kreditur dan sebagainya.

e. Faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja

Faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah modal kerja menurut Munawir (2002:117) dalam Lestari (2014), yaitu :

1. Sifat atau Tipe dari Perusahaan

Modal kerja dari suatu perusahaan jasa relatif akan lebih rendah bila dibandingkan dengan kebutuhan modal kerja perusahaan industri, karena perusahaan industri harus mengadakan investasi yang cukup besar dalam aktiva lancar agar perusahaannya tidak mengalami kesulitan di dalam operasinya sehari-hari. Bahkan diantara perusahaan industri sendiri kebutuhan modal kerjanya tidak sama, perusahaan yang memproduksi barang akan membutuhkan

modal kerja yang lebih besar dibandingkan perusahaan perdagangan atau perusahaan eceran, karena perusahaan yang memproduksi barang harus mengadakan investasi yang relatif besar dalam bahan baku, barang dalam proses dan persediaan barang jadi.

2. Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga persatuan dari barang tersebut. Kebutuhan modal kerja suatu perusahaan berhubungan langsung dengan waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh barang yang akan dijual. Makin banyak waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau untuk memperoleh barang tersebut semakin besar pula modal kerja yang dibutuhkan. Disamping itu harga pokok persatuan barang juga akan mempengaruhi besar kecilnya modal kerja yang dibutuhkan, semakin besar harga pokok persatuan barang yang dijual akan semakin besar pula kebutuhan akan modal kerja.

3. Syarat pembelian bahan atau barang dagangan

Jika syarat kredit yang diterima pada waktu pembelian menguntungkan, makin sedikit uang kas yang harus diinvestasikan dalam persediaan bahan atau pun barang dagangan, sebaliknya bila pembayaran atas bahan atau barang yang dibeli tersebut harus dilakukan dalam jangka waktu yang pendek maka uang kas yang diperlukan untuk membiayai persediaan semakin besar pula.

4. Syarat penjualan

Semakin lunak kredit yang diberikan oleh perusahaan kepada pembeli akan mengakibatkan semakin besarnya jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam sekor piutang. Untuk memperendah atau memperkecil jumlah modal kerja

yang harus diinvestasikan dalam piutang dan untuk memperkecil resiko adanya piutang yang tidak dapat ditagih, sebaliknya perusahaan memberikan potongan tunai kepada para pembeli, kerana dengan demikian para pembeli akan tertarik untuk segera membayar hutangnya dalam periode diskonto tersebut.

5. Tingkat perputaran persediaan

Tingkat perputaran persediaan (*inventory turn-over*), menunjukkan beberapa kali persediaan tersebut diganti dalam arti dibeli dan dijual kembali. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan tersebut maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan (terutama yang harus diinvestasikan dalam persediaan) semakin rendah. Untuk dapat mencapai tingkat perputaran yang tinggi, maka harus diadakan perencanaan dan pengawasan persediaan secara teratur dan efisien. Semakin cepat atau semakin tinggi tingkat perputaran akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

Berdasarkan beberapa faktor tersebut diketahui bahwa dalam penentuan besarnya modal kerja yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan bergantung pada jenis dan kemampuan perusahaan itu sendiri dalam menjalankan proses produksi perusahaannya serta kebijaksanaan pihak manajemen perusahaan dalam menjalankan usahanya.

f. Penggunaan Modal Kerja

Penggunaan dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari kenaikan aktiva dan penurunan pasiva. Menurut Munawir (2010:123) dalam Lestari (2014), secara umum dikatakan bahwa penggunaan modal kerja biasa digunakan untuk :

1. Pengeluaran untuk gaji, upah, dan biaya operasi perusahaan lainnya, untuk menunjang penjualan
2. Pengeluaran untuk membeli bahan baku atau barang dagangan yang akan digunakan untuk proses produksi atau untuk dijual kembali
3. Menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga
4. Pembentukan dana yang merupakan pemisahan aktiva lancar untuk tujuan tertentu dalam jangka panjang, misalnya pembentukan dana pensiun, dana ekspansi, atau dana pelunasan obligasi. Pembentukan dana ini akan mengubah bentuk aktiva dari aktiva lancar menjadi aktiva tetap
5. Pembelian aktiva tetap (tanah, bangunan, kendaraan, mesin, dan lainlain)
6. Pembayaran utang jangka panjang (obligasi, hipotek, utang bank jangka panjang)
7. Pengambilan uang atau barang untuk kepentingan pribadi
8. Penggunaan lainnya.

Rumus untuk mencari *Working Capital Turnover* (WCT) adalah sebagai berikut:

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Current Asset} - \text{Current Liabilities}}$$

Penelitian ini menggunakan *Working Capital Turnover* (WCT) sebagai parameter profitabilitas sebab *Working Capital Turnover* menunjukkan seberapa

efektifnya memanfaatkan modal kerja yang tersedia dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil	Sumber
1.	1. Muzayyanatur Rofiah	Pengaruh Efisiensi Modal Kerja,	<u>Variabel Independen:</u> Efisiensi Modal Kerja(X_1)	- Terdapat pengaruh positif signifikan Efisiensi Modal kerja terhadap Profitabilitas. Hal ini dibuktikan dengan t statistik = 3,495 (sig 0,001 < 0,05).	e-Jurnal Riset Manajemen. Fakultas Ekonomi Unisma.2017.
	2. Ronny Malavia Mardani	Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan <i>Food and Beverage</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Likuiditas (X_2) Solvabilitas (X_3)	- Likuiditas terdapat pengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas. Hal ini dibuktikan dengan t statistik = 3,385 (sig 0,001 < 0,05). - Solvabilitas secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Dibuktikan dengan	
	3. Budi Wahono (2017)		<u>Variabel Dependen:</u> Profitabilitas (Y)		

				t statistik -2,500 (sig 0,016 < 0,05).	
No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil	Sumber
2.	1. Suci Wahyuliza 2. Dewita Nola (2018)	Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<u>Variabel Independen:</u> Likuiditas (X ₁) Solvabilitas (X ₂) Perputaran Modal Kerja (X ₃) <u>Variabel Dependen:</u> Profitabilitas (Y)	- Likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas, terbukti dari nilai sig -0,028 < 0,05. - Solvabilitas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Profitabilitas, terbukti dari nilai 0,397 > 0,05. - Perputaran Modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas, terbukti dari nilai sig 0,000 < 0,05.	Jurnal Benefita 3 (2) Juli 2018. (219-226)
No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil	Sumber
3.	1. Amelia Anja Ristiani 2. Sonang Sitohang (2019)	Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Modal Kerja terhadap Profitabilitas	<u>Variabel Independen:</u> Likuiditas (X ₁) Solvabilitas (X ₂) Modal Kerja (X ₃) <u>Variabel Dependen:</u>	- Variabel likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, terbukti dari nilai t sebesar 2,288	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen. 2019. e-ISSN: 2461-0593.

			Profitabilitas (Y)	<p>dengan sig sebesar $0,026 < 0,05$.</p> <p>- Variabel solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, terbukti dari nilai t sebesar 2,624 dengan sig sebesar $0,011 < 0,05$.</p> <p>- Variabel modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, terbukti dari nilai t sebesar 2,700 dengan sig sebesar $0,009 < 0,05$.</p>	
No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil	Sumber
4.	1. Indra Wijaya 2. Nurlaila Isnani (2019)	Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas Perusahaan Farmasi	<p><u>Independen:</u></p> <p>Efisiensi Modal Kerja (X_1)</p> <p>Likuiditas (X_2)</p> <p>Solvabilitas (X_3)</p> <p><u>Variabel Dependen:</u></p> <p>Profitabilitas (Y)</p>	<p>- Efisiensi Modal Kerja berpengaruh negatif dengan Profitabilitas, terbukti dari nilai sig – $0,007 < 0,05$.</p> <p>- Likuiditas berpengaruh positif dengan</p>	Jurnal Online Insan Akuntan, Vol.4, No.2 Des 2019, 147-156 E-Issn: 2528-0163.

				<p>profitabilitas, terbukti dari nilai sig 0.033 < 0,05.</p> <p>- Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, terbukti dari nilai sig - 0.015 < 0,05.</p>	
No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil	Sumber
5.	1. Nel Harzah 2. Saprudin 3. Tiur Nurlini Wenang Tobing (2019)	<p>Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas (Studi Kasus pada PT Astra Internasional Tbk Tahun 2009-2018)</p>	<p><u>Variabel Independen:</u> Perputaran Modal Kerja(X₁) Likuiditas (X₂) Solvabilitas (X₃)</p> <p><u>Variabel Dependen:</u> Profitabilitas (Y)</p>	<p>- Perputaran Modal Kerja berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas, terbukti dari nilai t hitung > t tabel atau 2,468 > 2,306 dan nilai signifikansi 0,042 < 0,05.</p> <p>- Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas terbukti dari t di atas bahwa nilai t hitung > t tabel atau 2,423 > 2,306 dan nilai probabilitas</p>	<p>Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research. e-ISSN: 2598-8719 (Online) p-ISSN: 2598-8700 (Printed) Vol. 3 No.4 Nov 2019.</p>

				<p>atau signifikansi $0,047 < 0,05$.</p> <p>- Solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas, terbukti dari nilai t hitung $> t$ tabel atau $3,195 > 2,306$ dan nilai probabilitas atau signifikansi $0,027 < 0,05$.</p>	
No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil	Sumber
6.	1. Beni Priyambodo 2. Wijaya Anggita Langgeng 3. Novitasari Maya (2019)	Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas	<p><u>Independen:</u></p> <p>Likuiditas (X_1)</p> <p>Solvabilitas (X_2)</p> <p>Perputaran Modal Kerja (X_3)</p> <p><u>Variabel Dependen:</u></p> <p>Profitabilitas (Y)</p>	<p>- Likuiditas yang di proksikan oleh <i>Current Ratio</i> (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Hal ini dibuktikan dengan nilai t sebesar 2,253 dan nilai sig sebesar $0,046, < 0,05$.</p> <p>- Solvabilitas yang di proksikan oleh <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh positif dan</p>	SIMBA. Seminar Inovasi Manajemen, Bisnis dan Akuntansi I. 14 Agustus 2019.

				<p>signifikan terhadap Profitabilitas. Hal ini terbukti dari nilai t sebesar 0,471. Dan nilai sig sebesar 0,647 > 0,05.</p> <p>- Perputaran Modal Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Hal ini rer bukti dari nilai t sebesar 0,471 dan nilai sigsebesar 0,647 > 0,05.</p>	
No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil	Sumber
7.	1. Sulastri 2. Sri Andriani 3. Abdul Salam (2020)	Analisis Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Modal Kerja terhadap Profitabilitas pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	<u>Variabel Independen:</u> Likuiditas (X ₁) Solvabilitas (X ₂) Modal Kerja (X ₃) <u>Variabel Dependen:</u> Profitabilitas (Y)	<p>- Likuiditas yang diproksikan dengan <i>Current Ratio</i> berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas yang diproksikan dengan (<i>Return On Assets</i>), terbukti dari nilai CR sebesar 0.0210 dimana nilai tersebut < 0.05 dengan tingkat</p>	<p>Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia. 2020. Vol. 05, No. 02 pp. 27-32</p>

				<p>kepercayaan 95% dengan koefisien regresi sebesar - 0.960429.</p> <p>- Solvabilitas yang diproksikan dengan DER berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas yang diproksikan dengan (<i>Return On Assets</i>), terbukti dari nilai DER sebesar 0.0298 dimana nilai $ini < 0.05$ dengan tingkat kepercayaan 95%, dengan koefisien regresi sebesar 5.706220.</p> <p>- Modal Kerja yang diproksikan dengan <i>Working Capital Turnover</i> berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas yang diproksikan dengan (<i>Return On Assets</i>) terbukti dari nilai</p>	
--	--	--	--	---	--

				WCT sebesar 0.0421 dimana nilai tersebut < 0.05 dengan tingkat kepercayaan 95%, dengan koefisien regresi sebesar 0.261897.	
No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil	Sumber
8.	1. Tri Vaviola Gea 2. Erni Yanti Natalia (2020)	Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas	<u>Variabel Independen:</u> Likuiditas (X_1) Solvabilitas (X_2) Perputaran Modal Kerja (X_3) <u>Variabel Dependen:</u> Profitabilitas (Y)	- Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas, terbukti dari nilai $T_{hitung} 4,553 > t$ tabel 1,99167 dan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. - Solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas, terbukti dari nilai $T_{hitung} -2,461 < t$ tabel 1,99167 dan nilai signifikan yakni $0,016 < 0,05$. - Perputaran modal kerja tidak berpengaruh pada profitabilitas	Jurnal Akrab Juara. Volume 5 Nomor 3 Edisi Agustus 2020 (60-72)

				<p>terbukti dari nilai $T_{hitung} 1,8981 < t$ tabel 1,99167 dan nilai signifikan 0,62 $> 0,05$.</p>	
No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil	Sumber
9.	David Yanto Daniel Mahulae (2020)	Analisis Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas	<p><u>Variabel Independen:</u> Efisiensi Modal Kerja (X_1) Likuiditas (X_2) Solvabilitas (X_3)</p> <p><u>Variabel Dependen:</u> Profitabilitas (Y)</p>	<p>- Efisiensi Modal Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas, terbukti dari hasil uji t dengan nilai p value = 0,044 $< 0,05$.</p> <p>- Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas, hal ini ditunjukkan dari p value = 0,147 $> 0,05$.</p> <p>- Solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas, hal ini ditunjukkan dari p value = 0,320 $> 0,05$.</p>	Jurnal Ilmiah "JUMANSI STINDO" Medan Vol. 2 No. 1 April 2020.
No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil	Sumber

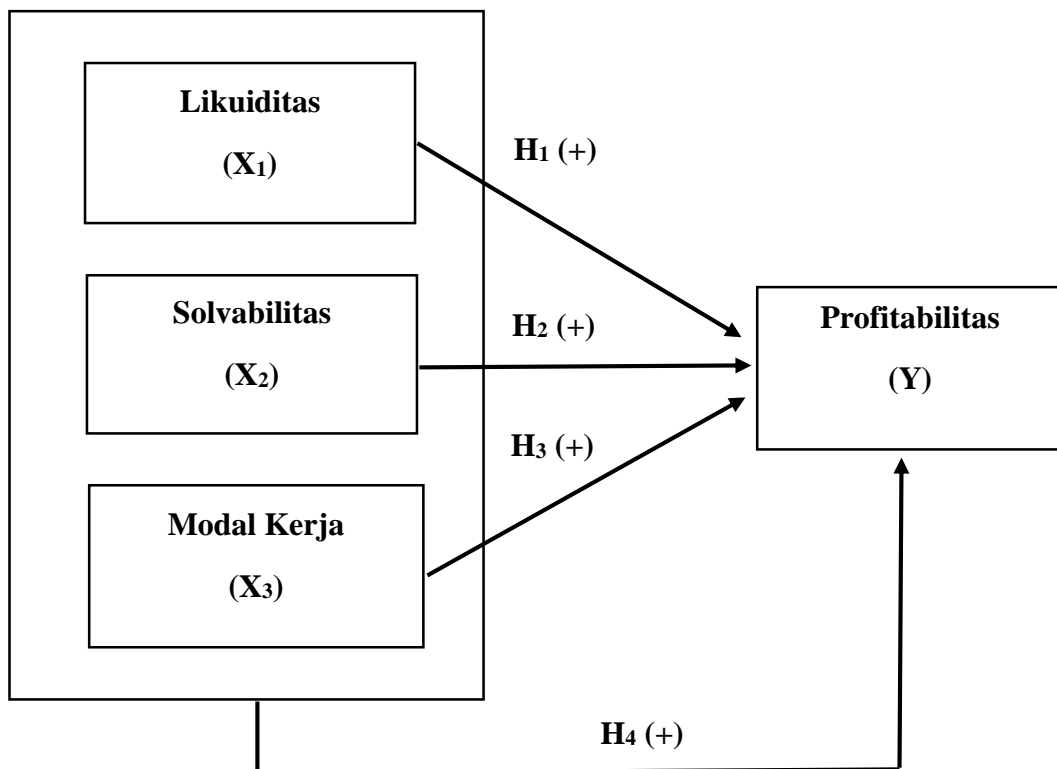
10.	1. Riska Aisa Cahyani 2. Sitohang Sonang (2020)	Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Likuiditas, dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas	<u>Independen:</u> Modal Kerja (X_1) Likuiditas (X_2) Solvabilitas (X_3) <u>Variabel Dependen:</u> Profitabilitas (Y)	- Modal kerja berpengaruh negatif tetapi signifikan terhadap Profitabilitas, terbukti dengan nilai t hitung sebesar -5,600 nilai signifikan sebesar $0,00 < 0,05$. - Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas, terbukti dengan nilai t hitung sebesar 8,311 nilai signifikan sebesar $0,00 < 0,005$. - Solvabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas, terbukti dari nilai t hitung sebesar - 5,600 nilai tidak signifikan sebesar 0,057.	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen. 2020. e-ISSN: 2461-0593.
-----	--	---	--	---	---

Sumber : Berbagai jurnal acuan tahun 2017-2020

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka dapat digambarkan suatu kerangka konseptual teoritis yang menyatakan bahwa, Likuiditas, Solvabilitas dan Modal Kerja merupakan faktor yang mempengaruhi Profitabilitas perusahaan yang di dalam penelitian ini diukur dengan rasio *Return On Assets* (ROA). Skema kerangka konseptualnya adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Sumber : Dikembangkan dalam penelitian

Keterangan gambar :

Penelitian ini menggunakan 3 variabel Independen yaitu : Likuiditas, Solvabilitas dan Modal Kerja. Variabel Dependennya adalah Profitabilitas yang diukur dengan rasio *Return On Assets* (ROA).

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas

Rasio likuiditas ini biasanya digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Syamsuddin (2011) menyebutkan bahwa tingkat likuiditas ditentukan dengan membandingkan antara penjualan bersih dengan modal bersih. Apabila penjualan meningkat maka akan diikuti dengan laba yang diperoleh perusahaan sehingga profitabilitas perusahaan meningkat. Sebaliknya, semakin menurunnya penjualan maka profitabilitas juga akan semakin menurun. Likuiditas dapat diproksikan menggunakan *current ratio*. Semakin tinggi *current ratio*, maka semakin besar kemungkinan perusahaan dapat melunasi utang lancarnya sehingga profitabilitas semakin baik (Kelana dan Wijaya, 2016).

Uraian diatas diperkuat oleh penelitian Rahmah, *et.al.* (2019) yang menyatakan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan secara parsial likuiditas terhadap profitabilitas. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis alternatif yang diajukan untuk penelitian ini adalah :

H₁ : Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas

2.4.2 Pengaruh Solvabilitas Terhadap Profitabilitas

Solvabilitas atau *leverage* merupakan suatu rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi serta membayar utang (liabilitas) perusahaan dalam periode tertentu. Solvabilitas atau *leverage* juga dapat mengindikasikan besarnya aset atau aktiva yang dibiayai oleh hutang atau liabilitas (Jastine, 2020). Artinya, hutang yang semakin besar menandakan aset atau aktiva

perusahaan juga bertambah untuk mendukung operasional perusahaan sehingga penjualan dapat meningkat dan mengakibatkan pendapatan juga meningkat yang kemudian diikuti dengan meningkatnya profitabilitas.

Menurut Erawati dan Wahyuni (2019), hutang yang meningkat dapat menunjukkan besarnya aset yang dibiayai oleh hutang juga meningkat. Ketika aset yang bertambah tersebut digunakan dengan baik oleh perusahaan terutama untuk memperluas produksi, dapat meningkatkan penjualan perusahaan. Penjualan perusahaan yang meningkat juga akan memberikan tambahan pendapatan oleh perusahaan yang mendukung kemampuan perusahaan untuk memperoleh *profit* dengan maksimal.

Uraian diatas diperkuat oleh penelitian Nur, *et.al.* (2018), yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap profitabilitas. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H₂ : Solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas

2.4.3 Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas

Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan dan aktiva lancar (Kasmir, 2016). Pada dasarnya modal kerja sangat menentukan tingkat profitabilitas. Modal kerja akan menciptakan penjualan dan hasil penjualan akan tercipta laba dan dari laba yang diperoleh dapat menciptakan efisiensi perusahaan melalui besarnya tingkat profitabilitas. Namun, apabila penjualan menurun maka akan timbul berbagai biaya yang tidak dapat diprediksi sehingga hal tersebut mempengaruhi profitabilitas perusahaan (Kariyoto, 2018).

Menurut Djarwanto (2010), bahwa perputaran modal kerja yang tinggi menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba melalui penjualan dan akhirnya akan meningkatkan profitabilitas (*Return On Asset*).

Menurut penelitian yang dilakukan Noor dan Lestari (2016), menyebutkan bahwa modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H₃ : modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas

2.4.4 Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Modal Kerja Terhadap Profitabilitas

Rasio Likuiditas Solvabilitas dan Modal Kerja mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi terhadap Profitabilitas. Berdasarkan uraian pengaruh secara parsial per variabel independen terhadap variabel dependen maka peneliti mencoba untuk melakukan penelitian secara simultan. Penelitian secara simultan adalah pengujian untuk meneliti pengaruh atau keterkaitan variabel secara keseluruhan terhadap variabel dependen.

Menurut penelitian yang dilakukan Irianti (2021), menyatakan bahwa secara simultan ada pengaruh antara likuiditas, solvabilitas dan modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H₄ : Rasio likuiditas, solvabilitas dan modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas

2.5 Hipotesis

Menurut sugiyono (2013:93) dalam Rodhiyah (2021), pengertian hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta yang empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan uraian dari rumusan masalah serta kerangka pemikiran, maka dapat disusun hipotesis-hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas

H₂ : Solvabilitas berpengaruh positif terhadap profitabilitas

H₃ : Modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas

H₄ : Likuiditas, solvabilitas, dan modal kerja secara simultan berpengaruh positif terhadap profitabilitas